

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan atau upaya menghindari pajak yang bertujuan untuk meminimalisir laba suatu perusahaan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah lebih rendah. Agresivitas pajak didefinisikan sebagai pengurangan pajak eksplisit, yang mencakup berbagai strategi pajak, dari strategi pajak yang sah hingga agresivitas pajak (Hanlon & Heitzman, 2010). Hal ini dilakukan perusahaan karena biaya pajak dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Membayar pajak sesuai dengan ketentuan tentu akan sangat bertentangan dengan tujuan utama sebuah perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, oleh karena itu perusahaan berusaha meminimalisir biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan *tax planning* atau perencanaan pajak. *Tax planning* sendiri ada dua macam yaitu *tax avoidance* dan *tax evasion/tax sheltering*. *Tax avoidance* dilakukan dengan cara yang legal sesuai dengan hukum atau ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sedangkan *tax evasion/tax sheltering* dilakukan

dengan ilegal dan tidak sesuai ketentuan yang ada (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Untuk merealisasikan motif perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak, perusahaan menggunakan teknik-teknik akuntansi yang diperkenankan maupun yang tidak diperkenankan. Misalnya, menaikkan biaya produksi dan operasi serta biaya-biaya lainnya, menciptakan pos-pos fiktif biaya, mengubah metode akuntansi penyusutan atau mengakui pos-pos pengeluaran investasi sebagai biaya periodik. Perusahaan juga merekayasa pos-pos pendapatan dengan cara menurunkan nilai penjualan atau menghilangkan sejumlah bukti transaksi penjualan yang memiliki nilai signifikan. Perusahaan bisa leluasa melakukan trik-trik tipuan tersebut karena bekerja sama dengan sejumlah pihak terkait (Lako, 2007). *Income decreasing* adalah salah satu teknik melaporkan laba serendah mungkin dengan tren terus menurun dari waktu ke waktu dan bahkan terus merugi sehingga pajak yang dibayarkan juga terus menurun dan bahkan tak membayar (Lako, 2007).

Aditama & Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa *tax avoidance* adalah manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang dilakukan untuk memperkecil jumlah pajak terutang. Sedangkan Desai dan Dharmapala (2005) dalam Aditama & Purwaningsih (2014) mendefinisikan *tax evasion/tax sheltering* sebagai upaya untuk mendesain transaksi yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Meskipun tindakan agresivitas pajak

dianggap legal, kegiatan ini tetap menyalahi peraturan perpajakan dan merugikan negara.

Menurut Nengsih, Suryani, & Kurnia, (2018) salah satu faktor yang memicu perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Pernyataan ini dibuktikan dalam penelitiannya yang menguji profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk mengelola labanya supaya terlihat rendah dalam laporan keuangan. Salah satu cara yang biasa dilakukan perusahaan adalah dengan memaksimalkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Profitabilitas sebuah perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya dalam periode tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah ROA (*return on assets*) yang akan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam penggunaan asetnya. Semakin besar nilai ROA, maka akan semakin besar pula keuntungan atau laba yang di peroleh perusahaan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan akan mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak. Lako (2015) dalam penelusurannya menyatakan bahwa saat ini semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan biaya CSR dalam laporan keuangannya dari tahun ke tahun. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah perusahaan yang mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan keuangannya sungguh-sungguh melakukannya dengan komitmen dan keikhlasan atau terdapat motif lain? Dalam pengungkapannya di laporan

keuangan, CSR diakui sebagai beban perseroan, yang artinya perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk aktivitas CSR yang dilakukan. Sehingga biaya untuk aktivitas CSR yang semakin tinggi dianggap akan menurunkan laba perusahaan.

Ardy dan Kristanto (2015) mengungkapkan untuk memenuhi kebutuhan operasional serta investasi, perusahaan tidak akan lepas dari hutang. Saat hutang semakin besar maka laba kena pajak perusahaan akan semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh timbulnya beban bunga yang tinggi sehingga menyebabkan laba perusahaan menurun. Hal inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Semakin tinggi rasio hutang atau *leverage*, berarti semakin tinggi pula aktivitas operasional perusahaan yang dibiayai dari hutang, sehingga beban bunga yang harus dibayarkan juga tinggi. Jingga dan Lina (2017) berpendapat jika perusahaan ingin membayar pajak dalam jumlah kecil, perusahaan harus menggunakan pembiayaan dari hutang. Besarnya hutang yang harus dibayar perusahaan sangat berpengaruh terhadap besarnya pajak yang dibayarkan. Ini karena beban bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga hutang dapat mempengaruhi secara langsung tingkat pajak efektif perusahaan.

Yuniarwati *et al.*, (2017) mengasumsikan jika suatu perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar maka ia memiliki indikasi bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik sehingga perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak, tetapi perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil akan

lebih berpotensi untuk mengambil agresivitas pajak. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan mengelola pendapatan dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset kecil. Yuniarwati *et al.*, (2017) juga mengatakan ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai parameter untuk menetapkan perusahaan bernilai besar atau kecil. Parameter ini digunakan oleh perusahaan dengan melihat nilai total dari total aset perusahaan, nilai pasar saham, dan tingkat penjualan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar juga dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Faktor lain yang dapat mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah struktur kepemilikan. Chen *et al.*, (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki tingkat keagresifan yang rendah daripada perusahaan non-keluarga. Pemilik perusahaan lebih memilih untuk taat terhadap pajak untuk menghindari penalti dan kerusakan reputasi dari auditor. Dyer dan Whetten (2006) dalam Landry, Deslandes, & Fortin, (2013) mengemukakan bahwa pendiri, pemegang saham, dan manajer perusahaan keluarga lebih mungkin untuk memulai tradisi praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan untuk menghindari praktik-praktik berbahaya yang dapat merusak citra perusahaan. Menurut Cassen (1999) dalam Chen *et al.*, (2010) pemilik perusahaan keluarga juga memiliki

insentif untuk melindungi "nama keluarga" karena mereka umumnya memandang perusahaan mereka sebagai warisan untuk diteruskan ke generasi berikutnya, bukan kekayaan yang akan dikonsumsi selama masa hidup mereka.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan biaya CSR sebagai variabel pemoderasi untuk memberikan bukti empiris baru agar kita mengetahui apakah biaya CSR akan memperkuat pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. Lako (2016) dalam artikelnya menyatakan bahwa banyak perusahaan menjadikan CSR sebagai kamufase untuk mengelabui banyak pihak. Alasan melakukan kamufase yang paling menonjol adalah menghindari pajak, mendapatkan akses politik demi kepentingan bisnis, dan menarik simpati masyarakat. Lako (2016) juga menilai perusahaan sengaja menciptakan program dan aktivitas CSR semu serta melakukan *mark-up* biaya CSR dalam jumlah yang besar dengan motif menghindari pajak.

Selain itu, penelitian ini juga akan menambahkan indikator non-keuangan sebagai variabel independen yaitu kepemilikan keluarga seperti penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.*, (2010). Pembaharuan lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah proksi yang digunakan untuk mengukur biaya CSR. Di penelitian ini biaya CSR diukur dengan menggunakan rasio CSR.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mencoba menguji apakah ada pengaruh terhadap agresivitas pajak yang kaitannya dengan profitabilitas, kepemilikan keluarga, serta biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN RASIO BIAYA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah diuraikan, masalah yang diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak?

5. Apakah biaya CSR memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah:

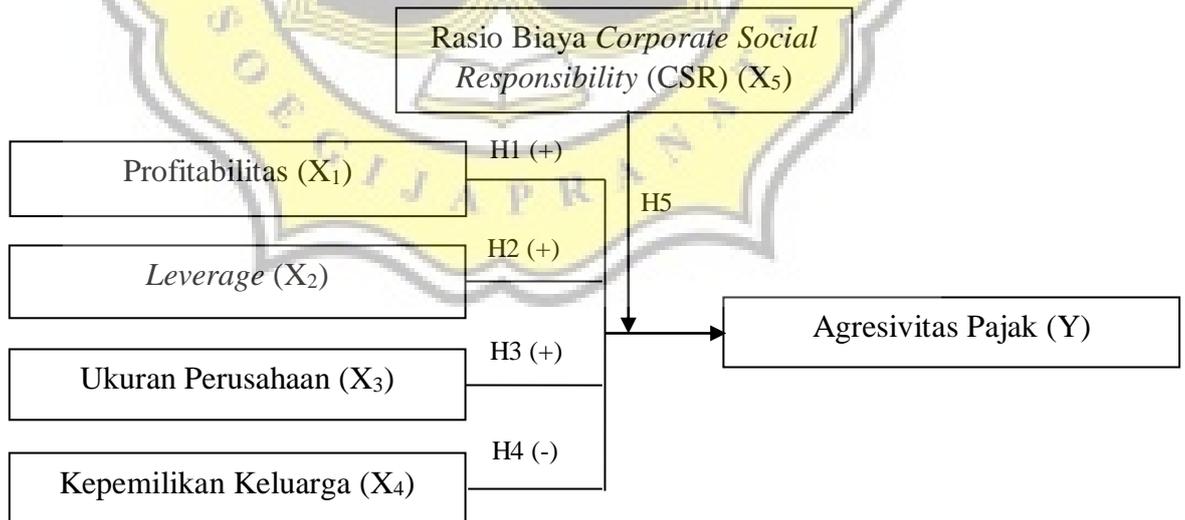
1. Untuk menganalisis profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.
2. Untuk menganalisis *leverage* sebagai faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.
3. Untuk menganalisis ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.
4. Untuk menganalisis kepemilikan keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.
5. Untuk menganalisis efek pemoderasi variabel biaya CSR dalam hubungan antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga dengan agresivitas pajak.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat kepada beberapa pihak:

1. Manfaat teoritis, untuk pengembangan ilmu akuntansi sehingga dapat memberikan bukti empiris baru dan valid untuk mendukung teori penghindaran pajak untuk kepentingan penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Kebijakan, kontribusi kebijakan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris kepada pemerintah sehingga dapat mempertimbangan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pajak

1.4. Kerangka Pemikiran



Menurut Nengsih, Suryani, dan Kurnia (2018) besarnya profit suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu perusahaan melakukan agresivitas pajak. Pernyataan ini dibuktikan dalam penelitiannya yang menguji profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk mengelola labanya supaya terlihat rendah dalam laporan keuangan. Salah satu cara yang biasa dilakukan perusahaan adalah dengan memaksimalkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan.

Untuk memenuhi kebutuhan operasional serta investasi, perusahaan tidak akan lepas dari hutang (Ardy dan Kristanto 2015). Saat hutang semakin besar maka laba kena pajak perusahaan akan semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh timbulnya beban bunga yang tinggi sehingga menyebabkan laba perusahaan menurun. Hal inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Semakin tinggi rasio hutang atau *leverage*, berarti semakin tinggi pula aktivitas operasional perusahaan yang dibiayai dari hutang, sehingga beban bunga yang harus dibayarkan juga tinggi.

Yuniarwati *et al.*, (2017) mengasumsikan jika suatu perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar maka ia memiliki indikasi bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik sehingga perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak, tetapi perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil akan lebih berpotensi untuk mengambil agresivitas pajak. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan

mengelola pendapatan dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset kecil.

Chen *et al.*, (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki tingkat keagresifan yang rendah daripada perusahaan non-keluarga. Pemilik perusahaan lebih memilih untuk taat terhadap pajak untuk menghindari penalti dan kerusakan reputasi dari auditor. Dyer dan Whetten (2006) dalam Landry, Deslandes, & Fortin, (2013) mengemukakan bahwa pendiri, pemegang saham, dan manajer perusahaan keluarga lebih mungkin untuk memulai tradisi praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan untuk menghindari praktik-praktik berbahaya yang dapat merusak citra perusahaan.

Namun masih terdapat inkonsistensi hasil dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak sehingga peneliti menambahkan variabel lain yaitu rasio biaya CSR sebagai variabel pemoderasi. Selain itu, penambahan variabel rasio biaya CSR sebagai variabel pemoderasi karena belum pernah ada yang menguji mengenai dampak CSR terhadap hubungan diantara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga dengan agresivitas pajak dan secara teori biaya CSR diyakini mempunyai peran dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011).

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta perumusan hipotesis. Landasan teori berisikan tentang berbagai teori yang mendasari variabel.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang berisi objek penelitian, populasi, sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan.

Bab IV membahas tentang hasil analisis yang berisi gambaran umum dan hasil analisis yang telah dilakukan dalam perhitungan untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, implikasi hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian serta saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya.